Analisis Teologis Kontekstualisasi

Film Kartun Tujuh Malapetaka Wahyu 14-18

Oleh Hotma S. P. Silitonga

**Abstract:** The seven plagues in Revelation 14-18 which will take place in the future are often presented as a threat to people in this scary world. The book of Revelation in reality is the summary and conclusion of The Story Of Redemption from Genesis up to the Letter of Jude. All of these “were written to teach and encourage us by giving us hope” (Romans 15:4, Contemporary English Version). Based on this historical fact, the reality of cartoon film of the seven plagues which Apostle John has seen about 2000 years ago should be benefited to us as “a counsel of peace to us from the Lord” (2 Timothy 3:14-17). The Word of The Lord “should be interpreted by the Lord Himself because He is The Author of The Worrd of Truth” (John 14:26; 16:13; 2 Peter 1:19-21). The real contemporer meaning of cartoon film of the past in Revelation is the “reality of hell burning heart of sin” during oeu daily life (Hosea 7:6).

**Keywords:** Cartoon film, Hell fire, God’s Wrath, Discipline.

Pendahuluan

Data realita tujuh malapetaka kitab Wahyu dinyatakan secara tulisan dalam Wahyu 14-18. Mazmur 78:1-2 menyatakan, bahwa keberadaan Firman Tuhan yang tertulis adalah berupa “amsal ataupun teka teki.” Kenyataan ini membuktikan bahwa Alkitab adalah “Sebuah buku sastera kuno yang luar biasa.”[[1]](#footnote-1) Sebagai buku terakhir dalam Alkitab, kitab Wahyu adalah “Rangkuman dan Kesimpulan seluruh Alkitab.”[[2]](#footnote-2)

Sebagai realita sejarah kehidupan, kita patut membaca Wahyu 14-18 dengan membiarkan “Alkitab menerangkan dirinya sendiri”[[3]](#footnote-3) (White, 1903: 190; Silitonga, 2002:1-20; Silitonga, 2005: 1-13). Dengan cara demikian, “Segala tulisan dalam Alkitab akan menjadi pengharapan yang memberi penghiburan sehingga teguh dalam hidup” (Roma 15:4).

Rasul Yohanes dalam kitab terakhir yaitu Wahyu merangkum dan menyimpulkan Kisah Kasih Tuhan Mahabesar Abadi tentang Perjalanan Iman Dalam Dunia Yang Krisis Ini. Wahyu 14-18 mendata secara khusus 7 malapetaka yang merupakan sebuah film untuk memberikan nasihat penghiburan bagi umat manusia dalam menjalani hidup oleh iman (Efesus 6:10-12). Inilah yang dikenal dengan Tujuh Malapetaka Yang Dicurahkan Dari Cawan Murka Tuhan Agar Selesailah Pertentangan Semesta Yang Besar.

Untuk itulah dibuat sebuah penelitian khusus untuk memperoleh makna hidup berbahagia dalam menjalani suasana dunia yang sukar sulit ini. Fokus utama adalah untuk menganalisis secara kontekstualisasi “Penglihatan di Wahyu 14-18” agar makna realistis kontemporer mutakhir diperoleh dalam menjalani hidup ini dengan Filsafat Hidup Kasih—Aman—Iman—Amin.”

Pembahasan Khusus

Penglihatan Sebagai Film Kartun

Kata “Penglihatan” berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* mendefinisikannya sebagai “Proses, cara, perbuatan melihat; apa yang dilihat; pandangan.” Wahyu 14:1,6,14; 15:1-2,5; 17:3,6,8; 18:1 berulang-ulang menggunakan kata kerja “melihat,” yang memberi petunjuk bahwa Rasul Yohanes Kekasih yang sedang berada di pulau Patmos (Wahyu 1:9) mendapat “Penglihatan.” Sekitar 2000 tahun yang lalu, Yohanes mendapat “Penglihatan” dalam arti “Melihat Pertunjukan atau film ataupun gambar hidup yang dikenal dengan “bioskop” (*KBBI*, “bioskop). Kamus gaulnya dalam dunia masa kini adalah “film kartun” (*KBBI*, “kartun”).

Alkitab berisi banyak sekali data tentang “film kartun” yang merupakan cara Tuhan memberi gambaran kepada penulis Alkitab tentang apa yang ingin disampaikan. Hosea 12:11 menjatakan: “Aku [Tuhan Yang Mahakuasa Abadi] berbicara kepada para nabi [bagaimana caranya?] banyak kali memberi penglihatan [apakah sarana khusus yang digunakan] memberi perumpamaan [ibarat—Alkitab Terjemahan Lama] dengan perantaraan para nabi. Apa yang penulis Alkitab lihat hanyalah sebuah “alat peraga—audio visual aid” untuk menyampaikan kehendak Tuhan (Amos 3:7). White menyatakan alasan penting “Mengapa Alkitab ditulis dalam sastera perumpamaan” sebagai berikut: “Supaya umat manusia dapat memahami tabiat Tuhan yang tampil dalam pelayanan hidup-Nya sebagai manusia nyata. Manusia dapat mempelajari perkara-perkara yang tidak diketahui dengan perantaraan sarana yang diketahui di alam. . . . Kebenaran-kebenaran agung digambarkan melalui perkara-perkara yang kebanyakan manusia kenal dengan baik. From the known to the unknown. Dari apa yang manusia lihat atau tahu diarahkan kepada apa yang tidak dilihat manusia.”[[4]](#footnote-4) Realita film kartun mulai dari kitab Kejadian sampai kitab Wahyu adalah sangat jelas. Yang pertama, di Kejadian 3 dimana Musa melihat film tentang bagaimana Si Ular Tua yaitu Iblis – Satan menggunakan ular sebagai medium. Dari dulu sampai sekarang, yang namanya ular tidak akan pernah dapat berbicara, kecuali dalam sarana yang disebut film kartun. Begitu juga dengan keledai yang berbicara di kitab Bilangan, atau pohon-pohon bercerita di kitab Hakim-hakim. Gambar singa bersayap, beruang bersayap, binatang bertanduk sepuluh lalu tumbuh satu patah tiga di kitab Daniel dan juga di kitab Wahyu, semuanya ini adalah film kartun di masa lampau. Singkatnya, data Wahyu 14-18 tentang “Tujuh Malapetaka” yang Tuhan tunjukkan kepada Rasul Yohanes sekitar 2000 tahun yang lalu adalah sebuah pertunjukan atau film yang dalam bahasa mutakhirnya adalah Film Kartun.

Api Neraka Siksaan

Data konsep tujuh malapetaka diperoleh berdasarkan penyataan Wahyu 14:8-11 yang dapat disimak sebagai berikut: (1) Realita konsep Babel yang sudah rubuh dinyatakan dalam Wahyu 14:8. Selanjutnya, (2) mengapa realita konsep Babel itu dinyatakan “Sudah rubuh” adalah karena budaya hidup kebatinan yang Babel bebal. Ditulis dalam paralel terbalik di Wahyu 14:9-11, sebagai berikut:

A Jikalau seorang menyembah binatang dan patungnya itu [Wahyu 13]   
 artinya menerima tanda pada dahinya atau pada tangannya [13:18],

B Maka ia akan minum dari anggur murka TUHAN [yaitu disiplin   
 TUHAN yang Mahakasih melalui tujuh malapetaka] yang   
 disediakan tanpa campuran dalam cawan murka-Nya;

B Dan ia akan disiksa dengan api dan belerang [yaitu gambaran   
 penderitaan batin umat manusia karena ketujuh malapetaka] di   
 depan mata malaikat-malaikat kudus dan di depan mata Anak   
 domba. Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas   
 sampai selama-lamanya [dalam arti bahwa batin mereka]   
 sepanjang [hari, yaitu] siang dan malam [akan merasa] tersiksa   
 tidak henti-hentinya—Hosea 7:6,

A Yaitu mereka yang menyembah binatang serta patungnya itu [Wahyu  
 13], dan barangsiapa yang menerima tanda namanya [13:18].

Realita konsep rubuhnya Babel karena bebal ini dimulai di takhta Surga berdasarkan Wahyu 12, Yesaya 14, dan Yehezkiel 28. Kemudian dilanjutkan di Kejadian 3, kemudian di Kejadian 11, dan kitab Ayub, Daniel 5, yang akhirnya dirangkum dan disimpulkan di kitab Wahyu. Secara khusus, dinyatakan di Wahyu 14-18. Inilah realita pertentangan semesta yang terjadi di dalam batin berdasarkan Efesus 6:10-12. Mazmur 51:8 dan Roma 12:1-3 menyatakan bahwa “Hidup ini adalah Ilmu Kebatinan—karena Iman masing-masing.”

Konsep Api Neraka Siksaan dihubungkan dengan Babel yang bebal yaitu Si Ular tua alias Iblis atau Satan yang sudah terkutuk (Wahyu 12, 20 dan Matius 25:41; Galatia 5:19-21). Matius 25:41 mendata secara lugas tuntas: “Kemudian Raja itu pun akan bertitah kepada mereka itu yang di sebelah kiri-Nya: Undurlah dari hadapan-Ku, hai laknat, masuklah ke dalam api neraka yang kekal, yang disediakan bagi Iblis dan segala pesuruhnya” (Alkitab Terjemahan Lama). Alkitab Terjemahan Baru mendata: “Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya.” Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini mendata: “Raja itu akan berkata kepada orang-orang di sebelah kiri-Nya, 'Pergilah dari sini, jahanam! Masuklah ke dalam api yang tidak bisa padam, yang sudah disediakan bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya.” Inilah realita budaya hidup “Kerajaan Neraka” Galatia 5:19-21, yaitu “Batin yang Babel bebal” berdasarkan Hosea 7:6, singkatnya: “Batin mereka seperti dapur perapian; hati mereka menyala-nyala; semalam-malaman murka mereka surut, pada waktu pagi menyala kembali seperti api yang menjilat.”

Cawan Murka Tuhan

Wahyu 15:1 menyatakan, bahwa “Dengan dicurahkannya anggur Murka Tuhan – tujuh malapetaka ke atas bumi, maka berakhirlah Murka Tuhan.” Itulah sebabnya, Wahyu 16:17 mendata, bahwa bilamana “tujuh malapetaka” sudah selesai dicurahkan, “kedengaranlah suara yang nyaring dari Takhta Surga Sudah Terlaksana – Sudah Selesai.” Sebutan ini ada hubungannya dengan pelaksanaan Penghakiman di Surga berdasarkan Daniel 7-12. Daniel 7:10 menjatakan: Majelis pengadilan duduk, tandanya penghakiman dimulai berdasarkan Daniel 8:14 yaitu tahun 1844 (Wahyu 14:6-13—Pekabaran Tiga Malaikat Surga). Kemudian, Daniel 12:1, Mikhael berdiri artinya penghakiman selesai. Kapan? Pada saat Pintu Pengasihan Tertutup sebagaimana yang dinyatakan di Wahyu 15; 16:17; 22:11.[[5]](#footnote-5)

Umat manusia yang mengalami penderitaan ketujuh malapetaka di Wahyu 16 adalah orang-orang “yang memakai tanda dari binatang itu dan yang menyembah patungnya [Wahyu 13],” yaitu yang memiliki sifat “Babilon” yang mengandalkan diri (16:2,19). Mereka adalah orang-orang yang “telah menumpahkan darah orang-orang kudus dan para nabi” (16:6). Mereka juga adalah orang-orang yang “tidak bertobat dan memuliakan Raja Surga [sebagai Pencipta]” (16:9,11). Mereka mengandalkan alam, misalnya: bumi, laut, mata air, matahari, angkasa dan manusia yang hanya ciptaan-Nya, gantinya Tuhan Sendiri sebagai Pencipta.

Itulah sebabnya, karena mereka tidak memuliakan Tuhan Yang Mahakuasa sebagai Pencipta alam, namun bersahabat dengan Iblis atau Satan yang menentang Tuhan (Wahyu 12:7-9), yang juga adalah ciptaan-Nya, maka melalui kuasa “setan yang najis” (16:14), alam jadi tak bersahabat. Sehingga berbagai jenis malapetaka terjadi di alam ini, apakah itu di “bumi” (16:2), atau di “laut” (16:3), atau di “sungai dan mata air” (16:4), atau melalui sinar “matahari” (16:8), atau di “takhta binatang [misalnya: istana atau kantor-kantornya maupun rumah-rumahnya]” (16:10), atau “di seluruh dunia” (16:14) dan di “angkasa” (16:17). Dengan kata lain, cita-cita mereka sebagaimana keinginan manusiawi dan duniawi untuk “damai dan aman” hanyalah semu belaka, karena tidak lama setelah itu “tiba-tiba mereka ditimpa kebinasaan,” yaitu pada saat datangnya Hamba Raja Surga ke dua kali (1 Tesalonika 5:3). Berdasarkan kenyataan ini, penderitaan ketujuh malapetaka secara jasmani tidaklah membinasakan umat manusia secara keseluruhan dan tuntas pada waktu itu melainkan hanya sebagian kecil saja, karena jika tidak demikian, maka tidak ada lagi maknanya kedatangan Hamba Raja Surga yang ke dua kali yang “membinasakan mereka karena tidak percaya” (Yudas ayat 5). Dengan demikian, penderitaan batin karena ketujuh malapetaka inilah yang mencakup secara keseluruhan terhadap semua umat manusia zaman akhir yang tidak mengenal Tuhan—Hosea 7:6.

Peristiwa inilah yang secara nyata dan sebenarnya akan terjadi sehubungan dengan malapetaka keenam dan ketujuh, yang secara rinci dijelaskan lebih luas di Wahyu 17-19. Garis besar urutan peristiwa di Wahyu 16:12-21 yang dihubungkan dengan pasal 17-19 dapat dipahami sebagai berikut:

1. Peristiwa di Wahyu 16:13-15 pada dasarnya terjadi bersamaan dengan diberitakannya Pekabaran Tiga Malaikat di Wahyu 14:6-11 di seluruh dunia. Dengan demikian, hal ini adalah pekabaran tiga malaikat tandingan yang bersifat palsu. Hal ini berlangsung sebelum tujuh malapetaka dicurahkan.
2. Peristiwa di Wahyu 16:12 dan ayat 16-21 pada dasarnya adalah pertentangan akhir antara yang benar dan salah sebelum kedatatangan Hamba Raja Surga ke dua kali, yaitu “Harmagedon” yang rincian peristiwanya diperluas di Wahyu 17-18. Inilah situasi di malapetaka keenam dan ketujuh sebelum Kedatangan Hamba Raja Surga yang ke dua kali.
3. Peristiwa yang terjadi di Wahyu 19, pada dasarnya berhubungan erat dengan kedatangan Hamba Raja Surga yang kedua kali. Hamba Raja Surga disebut sebagai “Yang Setia dan Yang Benar yang menghakimi dan berperang dengan adil” (19:11). Hamba Raja Surga juga diberi gelar “Firman TUHAN—Yohanes 1:1-18” dan juga “Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan” (19:13,16). Hal ini terjadi tidak terlalu lama setelah Harmagedon di malapetaka keenam dan ketujuh berlangsung.

Disiplin Tuhan

Konsep Alkitabiah “Tujuh Malapetaka Wahyu 14-18” yang disebut “Murka Tuhan” adalah “Disiplin Kasih Sayang Tuhan bagi umat manusia. Roma 1:18 menegaskan bahwa “Murka Tuhan nyata dari Surga atas segala kefasikan atau dosa manusia yaitu sifat manusia.” Yohanes 3:16-17 menegaskan Kisah Kasih Tuhan Yang Mahabesar Terhadap Manusia Yang Mahabesar Dosanya. Tuhan Selalu Mengasihi, karena di dalam Tuhan sama sekali tidak ada Kebencian (1 Yohanes 1:5; 4:8-16; Keluaran 34:5-8).

Sejak tahun 1844 Masehi, Pekabaran Tiga Malaikat, yaitu Injil Kerajaan Surga Anugerah Gratis yang kekal yang bertitikpusat kepada mengandalkan dan mengagungkan Tuhan sebagai Pencipta langit dan bumi dan laut serta mata air, sudah diserukan dengan suara yang nyaring oleh umat Tuhan yang percaya kepada Raja Surga Karena Mereka Telah Membudayakan Firman Tuhan secara tuntas. Hal ini dilaksanakan secara perorangan dalam suasana hidup bermasyarakat sebagai Jemaat Tuhan secara umum melalui berbagai sarana penginjilan sesuai Anugerah Tuhan yaitu talenta masing-masing sebagai Pertumbuhan Tabiat Tuhan. Apakah itu melalui KKR, radio, televisi, video, kaset, percakapan, tulisan di buku, traktat, majalah, dan sebagainya. Pada saat yang sama, setelah masa kekecewaan besar di tanggal 22 Oktober 1844, karena salah menafsirkan peristiwa yang terjadi berdasarkan nubuatan Daniel 8:14 yang memperkirakan bahwa Hamba Raja Surga akan datang ke dunia ini untuk menyucikan bumi ini, umat Tuhan mendalami Firman Tuhan yang bertitikpusat pada pelayanan Hamba Raja Surga Sebagai Imam Besar di Bait Suci Surgawi. Apa yang sebenarnya terjadi di Surga adalah penerapan Hari Raya Grafirat yang dinyatakan di Imamat 16 dimana Hamba Raja Surga menitikpusatkan pelayanan-Nya sebagai Imam Besar umat manusia untuk melakukan penghakiman tahap penyelidikan berdasarkan nubuatan Daniel 7:9-11, 13,14; lihat juga Ibrani 9. Misi utama Hamba Raja Surga dalam pelayanan-Nya di Bait Suci Surgawi ini adalah proses hukum “untuk menghapus [catatan] dosa [umat-Nya] oleh Korban-Nya [di kayu salib Golgota]” dari alam semesta yang secara upacara Bait Suci dicatat di dalamnya melalui “pemercikan darah korban tujuh kali di hadapan TUHAN” atau “dimakannya korban penghapus dosa itu” oleh imam (Imamat 4:6,17,25,30,34; 5:9; 6:26). Perlu ditegaskan yang dimaksud dengan penghapusan dosa di Hari Raya Grafirat ini bukanlah pengampunan dosa perorangan. Karena pengampunan dosa dalam arti penghapusan dosa dari pikiran orang berdosa itu secara perorangan sudah dilakukan pada saat dia datang memohon pengampunan dari Tuhan—Inilah Hujan Awal Pertobatan — Lahir Kembali — Revival-Reformation (Imamat 4-6; Yesaya 43:25; Mikha 7:18,19; 1 Yohanes 1:9). Penghapusan dosa di Hari Raya Grafirat berdasarkan Imamat 16 adalah penghapusan dosa secara umum, yaitu pembersihan atau pentahiran dari catatan pikiran makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, sehingga umat Tuhan yang setia itu benar-benar layak dan cocok masuk ke dalam Kerajaan Surga, yaitu di Surga selama seribu tahun dan di Dunia Baru untuk selama-lamanya. Inilah yang disebut di Pekabaran Tiga Malaikat sebagai “Saat Penghakiman-Nya telah tiba” yaitu masa penghakiman tahap penyelidikan khusus untuk umat Tuhan yang setia mulai dari Adam sampai kepada saat pintu pengasihan tertutup (Wahyu 14:7).

Sementara umat Tuhan yang setia memberitakan Pekabaran Tiga Malaikat di seluruh dunia, bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan juga memberitakan pekabaran tiga malaikat najis, yang tujuan utamanya adalah menjalankan hidup beragama bukan berdasarkan perintah Tuhan yang sejati melainkan perintah manusia. Segala peragaan liturgi formalitas dan munafik berlangsung—lihat 2 Timotius 3. Dengan demikian kehidupan beragamanya dilakukan dengan kompromi terhadap peraturan manusia. Pada dasarnya, gaya dan pola hidup beragama seperti ini akan berakibat fatal bila umat Tuhan yang setia tidak mau menurutinya. Namun sebagai umat Tuhan yang setia dan patuh, mereka berpendirian bahwa “kami harus lebih taat kepada Tuhan dari pada kepada manusia.”

Bersamaan dengan pergerakan agama itu, kehidupan lahir dan batin secara alami akan tetap berlangsung secara normal. Manusia akan lahir dan bertumbuh. Tiba saatnya bersekolah mereka bersekolah di tempat yang sesuai dengan kemampuannya. Bila sudah matang situasi sosialnya, ia akan menikah dengan pasangan yang sesuai dengan pilihannya. Namun oleh karena situasi dunia yang rusak, ada saja dari mereka yang berpisah dan kemudian kawin lagi. Rumah tangga mereka ini bertumbuh dengan dikaruniai anak laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pengaruh lingkungannya ada yang bertumbuh menjadi anak yang berTuhan namun ada juga yang tidak. Bahkan tidak sedikit yang memberontak terhadap orang tuanya. Bilamana anak itu sudah matang di bidang kemasyarakatan, mereka meniti karir melalui bakatnya masing-masing. Ada yang jadi pendeta, guru, penginjil, perawat, dokter, sekretaris, usahawan, manejer, direktur, ahli hukum, tukang jahit, dan lain sebagainya. Namun ada juga yang menganggur dan bahkan luntang lantung tidak tahu mau buat apa, sehinggga tidak jarang ada yang jadi perampok bahkan pembunuh. Itulah liku-liku hidup di dunia yang penuh dengan tantangan dan penderitaan.

Pergerakan di alam juga terjadi. Gempa bumi, malapetaka, banjir, gunung meletus, angin topan, huru-hara, tauran, keributan, pertengkaran, perselisihan, peperangan, kecelakaan, musibah, penyakit terjadi dimana-mana sesuai kapasitas masing-masing. Semua ini, tanpa kecuali, akan terjadi di seluruh dunia, baik di darat, di lembah, di hutan, di gunung, di desa, di kota, di laut, di udara dan di luar angkasa. Secara manusiawi melalui badan sosial dan kesejahteraan masyarakat, akan dibuat pengarahan dan penjegahan bahkan pengobatan serta pertolongan. Namun, hal itu hanya sebatas kekuatan manusia. Yang pasti ini semua adalah Bencana Alam Yang Normal dan tidak bisa dicegah oleh apapun, Karena Semua Itu Harus Terjadi.

Kehidupan manusia secara normal di bidang jasmani, pikiran, sosial yang sifatnya rohani akan berlangsung terus sampai tiba saatnya kedatangan Hamba Raja Surga yang kedua kali. Itulah makna khotbah Hamba Raja Surga di Matius 24:37-39. Namun, yang menjadi perbedaan adalah bahwa umat Tuhan yang setia akan hidup normal dan disertai pola hidup “berjaga dan bersedia” (Matius 24:42,44). Mereka rajin bersekutu dengan Tuhan melalui Firman Tuhan dalam arti Dedikasi hidup sepenuhnya Orang yang memiliki Anugerah Tuhan gratis (Matius 25:1-13-di Lingkungan Rumah Tangga). Mereka selalui setia mengabdi kepada TUHAN melalui bakat dan kesanggupannya ditengah-tengah masyarakat (25:14-30—di lingkungan masyarakat sekitar). Mereka juga selalu melayani sesama manusia sebagai saudara dalam Tuhan, kepada semua orang, di segala tempat dan dalam segala situasi (25:31-46—Hidup Hanya Untuk Melayani Kapan Saja—Dimana Saja—Kepada Siapa Saja Di Dunia).

Akhirnya, tibalah saatnya pintu pengasihan Tuhan tertutup (Wahyu 22:11). Umat manusia yang tidak mengenal Tuhan mengalami suasana penderitaan batin dan jasmani tujuh malapetaka. Umat Tuhan yang setia dan benar mengalami suasana ketidakbebasan beragama. Hidup mereka terancam. Namun mereka berpendirian teguh dan tetap setia kepada Tuhan. Perintah kematian dikumandangkan kepada umat Tuhan yang setia dan dituduh sebagai penyebab datangnya malapetaka yang besar itu. Inilah yang Alkitab sebut sebagai “Masa kesukaran Yakub,” namun berdasarkan janji Tuhan yang pasti, mereka tetap berpegang teguh kepada Tuhan, serta berseru: “Kami tidak akan melepaskan pegangan tangan kami terhadap Tuhan, sampai kami beroleh berkat kelepasan.” Tiba saatnya, Tuhan datang melepaskan umat-Nya dan semua umat manusia yang tidak mengenal Tuhan lari pontang-panting. Di saat suasana kelepasan itu, Tuhan menunjukkan pertunjukan video di langit, yang menyatakan bahwa Tuhan yang terdapat di Keluaran 20:1-17 itu adalah yang benar. Di samping itu, Raja Surga juga mengumumkan “Jam dan Hari Kedatangan Hamba Raja Surga yang kedua kali.” Suara ini hanya dimengerti oleh umat Tuhan yang setia, namun bagi umat yang tidak mengenal Tuhan, suara itu hanyalah guntur belaka.

Tepat seperti pengumuman Raja Surga tersebut, rombongan Hamba Raja Surga dari Surga memasuki atmosfir Bumi. Tepat seperti kata Firman Raja Surga: “Pada waktu Penghulu Malaikat berseru dan sangkakala Tuhan berbunyi, maka Hamba Raja Surga dan rombongannya turun dari Sorga” (1 Tesalonika 4:16). Lalu dengan suara nyaring, Hamba Raja Surga berseru kepada umat Raja Surga yang mati di dalam Tuhan, “Bangkit, bangkit, bangkit, bangkitlah!” (4:16,17). Dengan segera, secara serentak di seluruh penjuru bumi, “dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri malaikat Tuhan, semua orang yang mati di dalam Tuhan, Dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan mereka telah diubahkan memiliki tubuh yang mulia” (1 Korintus 15:52-55). Pada saat yang sama itu, umat Tuhan yang hidup juga akan diubahkan, dan semuanya “akan berangkat bersama-sama dalam kemuliaan menyongsong rombongan di angkasa” (1 Tesalonika 4:17). Apa yang terjadi dengan umat manusia yang tidak mengenal Tuhan? Ada kebangkitan istimewa terhadap sekelompok kecil dari antara mereka yang “menganiaya Hamba Raja Surga” (Wahyu 1:7). Tetapi kemudian, mati lagi bersama-sama mereka yang masih hidup, karena mereka tidak tahan melihat kemuliaan Hamba Raja Surga (6:16). Semua umat manusia yang tidak mengenal Tuhan, mulai dari Kain sampai dengan akhir zaman, akan berada dalam kubur, dan baru akan dibangkitkan setelah selesai masa seribu tahun untuk menerima tindakan disiplin Tuhan Yang Mahakasih dan setelah itu mereka akan lenyap untuk selama-lamanya (20:5,13-15).

Entah berapa lama, perjalanan itu dari Bumi ke Surga, tidak ada yang tahu dan tidak perlu kita tahu—Yang Pasti Itu Adalah Sebuah Realita. Namun tiba saatnya, seluruh rombongan tiba di Surga, dan “demikianlah umat tebusan Tuhan akan tinggal seribu tahun di Surga dan kemudian di Dunia Baru selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan” (1 Tesalonika 4:17; Wahyu 20:6; 21:1-4). Itulah sebabnya, Yohanes kekasih melihat “Langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama telah berlalu, dan di sana tidak akan lagi perpisahan. Tempat tinggal Tuhan ada ditengah-tengah manusia, dan Tuhan akan tinggal bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Raja mereka. Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, tidak akan ada lagi maut, tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita. Sebab segala sesuatu yang lama telah berlalu. Lihatlah, Tuhan Telah Menjadikan Segala Sesuatu Baru” (Wahyu 21:1-5).

Kesimpulan

Bilamana disimpulkan Kisah Kasih Tuhan Mahabesar Abadi melalui film “Tujuh Malapetaka” Wahyu 14-18, maka realitanya sangatlah sederhana, karena semuanya itu adalah Ilmu Kebatinan berdasarkan Mazmur 51:8 dan Roma 12:1-3 bahwa Kalau Nanda Mau Aman, Milikilah Iman, Oleh Sebab Itu Apa Saja Yang Tuhan Firmankan Sambutlah Dengan Berseru: Amin. Karena dalam Wahyu 2 dan 3 ada tujuh kali seruan nyaring disampaikan, yaitu “Barang siapa bertelinga hendaklah ia mendengar Apa Kata Tuhan Kepada Dirinya Melalui Batinnya.

Kita Hidup Sekarang Ini Dalam Dunia Yang Krisis. Umat Tuhan Patut Siaga Berjaga—Siap—Sedia. Dengarkanlah Seruan Nyaring.   
Raja Surga Memanggil Takutlah Akan Raja Surga Muliakanlah Nama-Nya. Karena Penghakiman Pasti Marilah Sembah Sang Pencipta. Semua Orang Yang Beriman Tabah Di Ujian Hidupnya Jadilah Hamba Yang Setia. Nikmatilah Hidup Iman. Ariflah Atur Waktumu Hidup Cerdik Dan Tulus. Ingat Tuhan Sumber Hikmat. Ucap Syukur Untuk Semua   
Itulah Kehendak Tuhan Aman—Iman—A-Min.

Jadilah Umat Bijaksana Sola Fide Sola Scriptura

Firman Tuhan Pelita Hidupnya Raja Surga Penasihatnya

Saksikanlah Kasih Tuhan Hidup Ramah Untuk Semua

Raja Surga Jadi Panutan Aman—Iman—A-Min

Raja Surga Memanggil Anda   
Hai—Dimanakah Anda? Budaya Surga Atau Neraka?

Apa Sambutanmu Yang Tepat? Sembah Pencipta—Adalah Sorga!

Sembah Ciptaan—Neraka! Hai Sahabat Tegaskanlah!

Maranata—Haleluya--Amin

**FILM TUJUH MALAPETAKA WAHYU 16-18**

**REALITA BATIN DAPUR PERAPIAN—HOSEA 7:6**

**WAHYU 14:8-11**

**BABEL RUBUH=KO=BATIN NERAKA**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **S**  **U**  **A**  **S**  **A**  **N**  **A**  **A**  **L**  **A**  **M**  **K-R**  **R-U**  **I—S**  **S-A**  **I-K**  **S🡪** | **Pertama**  **Wahyu 16:2**  **BUMI 🡪 BISUL**    **Kedua**  **Wahyu 16:3**  **LAUT 🡪 DARAH**  **Ketiga**  **Wahyu 16:4-7**  **MATA AIR/SUNGAI 🡪 DARAH**  **Keempat**  **Wahyu 16:8-9**  **MATAHARI 🡪 PANAS API**  **Kelima**  **Wahyu 16:10-11**  **TAKHTA BINATANG 🡪 GELAP** | **6+7**  **WAHYU**  **16:12-21**  **R**  **E**  **A**  **L**  **I**  **T**  **A**  **B**  **A**  **T**  **I**  **N**  **B-B**  **A-E**  **B-B**  **E-A**  **L-L**  **WAHYU**  **17-18** |

Daftar Pustaka

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. S.v., “Bioskop,” “Kartun,” “Penglihatan.”

Nichol, Francis D., ed. 1980. “The Poetry of the Bible.” Seventh-day Adventist Bible Commentary. Rev. ed. by Francis D. Nichol. Hagerstown, MD: Review & Herald. 3: 17-28.

\_\_\_\_\_. 1980. “Parables and Their Interpretation; The Nature and Purpose of Miracles.” Seventh-day Adventist Bible Commentary. Rev. ed. by Francis D. Nichol. Hagerstown, MD: Review & Herald. 5: 203-213.

Silitonga, H. S. P. 2002. “Biarkanlah Alkitab Berbicara tentang Sejarah Dirinya sebagai Alkitab.” Sebuah Paper Bibliologi di Bandung, Nopember 2002.

\_\_\_\_\_. 1988. “Christological Implications of Leviticus 16:11-28: A Study from Indonesian Perspective.” Tesis M.Th. Adventist International Institute of Advanced Studies, Silang, Cavite, Philippines, 1988.

\_\_\_\_\_. 2001. “Continuity and Change in World Rulers: A Comparative Study and Evaluation of Seventh-day Adventist Interpretation of Daniel 11.” Disertasi Ph.D. Silang, Philippines: Adventist International Institude of Advanced Studies, 2001.

\_\_\_\_\_. 2003. Sebuah Paper tentang Eksposisi Kejadian 1-2 dalam Kamus Ilmu Keselamatan. Universitas Advent Indonesia, Bandung, 2003.

\_\_\_\_\_. 2005. Biarkanlah Daniel dan Wahyu Berbicara. Kabar Baik Untuk Anda dari Raja segala raja. Bandung: Prosa Media Prima.

White, Ellen G. 1903. Education. Mountain View, CA: Pacific Press.

\_\_\_\_\_\_. 1888; 1950. The Great Controversy between Christ and Satan. Mountain View, CA: Pacific Press.

\_\_\_\_\_\_. 1913. Counsels to Parents, Teachers and Students. Mountain View, CA: Pacific Press.

\_\_\_\_\_\_. 1985. Kerinduan Segala Zaman. 2 Jilid. Bandung: Indonesia Publishing House.

\_\_\_\_\_\_. 1976. Nasihat Bagi Sidang. 4 Jilid. Bandung: Indonesia Publishi House.

\_\_\_\_\_\_. 1975. Para Nabi dan Bapa. 2 Jilid. Bandung: Indonesia Publishing House.

\_\_\_\_\_\_. 2004. Perumpamaan-perumpamaan Tuhan (Christ’s Object Lessons). Bandung: Indonesia Publishing House.

Wilcox, W. L. 1975. Hari Perhentian. Bandung: Indonesia Publishing House.

Wigram, George V. 1984. The New Englishman’s Hebrew Concordance. Peabody, MA: Hendrickson.

1. Ellen G. White, *Education* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1903), 159. Lihat

   juga Ellen G. White, *Counsels to Parents, Teachers and Students* (Mountain View, CA: Pacific

   Press, 1913); Lihat juga Francis D. Nichols, ed.,“*The Poetry of the* Bible”, Seventh-day Adventist

   Bible Commentary (Hagerstown, MD: Review & Herald), 3:17-18. [↑](#footnote-ref-1)
2. H. S. P. Silitonga, *Biarkanlah Daniel dan Wahyu Berbicara. Kabar Baik*

   *Untuk Anda dari Raja segala raja* (Bandung: Prosa Media Prima, 2005), 35-44. [↑](#footnote-ref-2)
3. White, 1903:190. Lihat juga H. S. P. Silitonga, *Biarkanlah Alkitab Berbicara tentang Sejarah Dirinya sebagai Alkitab. Sebuah Paper Bibliologi di Bandung, November 2002,* 1-20; Lihat juga Silitonga, 2005:1-13. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ellen G. White, *Perumpamaan-perumpamaan Tuhan*  (Bandung: Indonesia Publishing

   House, 2004), 11-18. [↑](#footnote-ref-4)
5. Silitonga, 2005:111-117. Lihat juga Ellen G. White, The Great Controversy between Christ and Satan (Mountain View, CA: Pacific Press, 1888, 1950), 613-634. [↑](#footnote-ref-5)